

Profil Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama

SOEMANTO.¹

Peneliti Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan

There are three important factors influencing the success of education, namely the variables or components of : (1) hardware, software, and (3) brainware. Hardware component includes learning room for learning, practicing tools, laboratory, and library. Then, software component occupies learning system, teaching program, and school management. Brain-ware, furthermore, consists of teachers, principal, students, and those are involved in teaching and learning process. Of those factors, the most important and decisive is teachers. This research-article is aimed at presenting the portrait or profile of Islamic Educational Teacher's competence in Junior Secondary School (Sekolah Menengah Pertama) with a focus on professional competence, individual competence, and teacher's social competence.

I

A. Latar Belakang Penelitian

Ada tiga faktor penting yang berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan, 1) *hardware*, 2) *software*,

3) *brainware*. *Hardware* meliputi ruang belajar, peralatan praktek, laboratorium, perpustakaan. *Software* misalnya kurikulum, program pengajaran, manajemen sekolah, sistem pembelajaran. *Brainware* antara lain guru, kepala sekolah, anak didik dan orang-orang yang

¹ Pernah disampaikan pada: "Seminar Temu Peneliti di Lingkungan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, yang diselenggarakan di Makassar, pada tanggal: 29 Maret sampai dengan 1 April 2005.

terkait dalam proses pembelajaran. Dari sekian faktor tersebut yang paling penting dan menentukan adalah guru².

Guru menurut Mayor (1992) sebagaimana dikutip Ramli dilukiskan: *Teachers... are crucial determinants of educational quality. ... Improvement in the quality of education and learning are crucial dependent on the inputs of teachers, whose quality is to be measured not only in terms of their academic and professional training but also in their motivation and dedication.* (Guru sangat menentukan terhadap kualitas pendidikan. ...upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran sangat bergantung pada input guru yang bermutu, di mana kualitasnya tidak hanya diukur dari kapasitas akademik dan pelatihan profesional saja, tetapi juga diukur dari motivasi dan dedikasi—terjemahan penulis)³.

Undang-undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003, pasal 29 ayat 2 menyebutkan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran,

menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan.⁴ Seorang guru dinyatakan kompeten jika secara nyata ia mampu menjalankan tugas keguruannya secara profesional sesuai dengan tuntutan jabatan keguruannya yaitu mampu membelajarkan siswa yang dibimbing secara efisien, efektif.

Pada tahun 2003, telah dilakukan penelitian terhadap kompetensi GPAI pada SMU dengan hasil sebagai berikut: (1) Kompetensi profesional dalam hal penguasaan materi pelajaran pendidikan agama Islam (PMPAI) termasuk kategori baik atau B, dengan skor rerata 81,2. (2) Kemampuan menulis ayat Al-Qur'an dalam kategori baik atau B, dengan skor rerata 73,12. (3) Pengetahuan tentang proses belajar mengajar (PPBM) berada dalam kategori kurang atau D dengan skor rerata 52,23. (4) Pengetahuan pengukuran dan evaluasi (PE) dalam kategori kurang atau D, dengan skor rerata 43,15. (5) Kompetensi individual dalam kategori baik atau B, dengan rerata skor

² Supriyoko, "Pendidikan Tanpa Guru", Kompas, Selasa, 9 Juli 2002.

³ Tengku Ramli Zakaria, "Kompetensi Profesionalisme Guru dan Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan", Makalah, 24-12-2004.

⁴ Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, Bab XI Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, pasal 29 ayat 2.

83,92. (6) Kompetensi sosial dalam kategori baik atau B, dengan rerata skor 75,85.

Terdapat korelasi positif antara PMPAI dengan kompetensi individual, dengan nilai $r = 0,355$. Adapun *Koefisien determinasi* (r^2) PMPAI terhadap kompetensi individual sebesar 12,60%, selebihnya ditentukan oleh variabel lain. Terdapat korelasi positif antara PMPAI dengan kompetensi sosial dengan nilai $r = 0,280$. Adapun koefisien detrminasi (r^2) PMPAI terhadap kompetensi sosial sebesar 7,84%, selebihnya ditentukan oleh variabel lain.⁵

Melihat posisi guru yang begitu penting dalam menenukan keberhasilan pendidikan, maka sudah selayaknya untuk melihat sejauh mana sebenarnya kompetensi yang dimiliki oleh guru pendidikan agama. Di sinilah pentingnya penelitian ini untuk dilakukan.

B. Masalah penelitian

1. Sejauh mana kompetensi profesional Guru Pendidikan Agama Islam pada SMP di

delapan kota besar di Indonesia?

2. Sejauh mana kompetensi individual Guru Pendidikan Agama Islam pada SMP di delapan kota besar di Indonesia?
3. Sejauh mana kompetensi sosial Guru Pendidikan Agama Islam pada SMP di delapan kota besar di Indonesia?

C. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kompetensi guru Pendidikan Agama Islam pada SMP di delapan kota besar di Indonesia yang mencakup:

1. Kompetensi profesional Guru Pendidikan Agama Islam;
2. Kompetensi individual Guru Pendidikan Agama Islam;
3. Kompetensi sosial Guru Pendidikan Agama Islam.

⁵ Qowaid, MA. dkk, *Profil Guru Pendidikan Agama Di Sekolah Umum*, (Jakarta: Puslitang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Balitang Agama dan Diklat Keagamaan, 2003),h. 27-28

D. Definisi Konseptual

1. Kompetensi guru

Kompetensi dapat diberi makna sebagai orang yang memiliki kemampuan, kekuasaan, kewenangan, keterampilan, pengetahuan yang diperlukan untuk melakukan suatu tugas tertentu. Sahertian dkk. memberikan pengertian kompetensi berupa kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan.⁶ Djamarah, memberi makna kompetensi guru adalah pemilikan pengetahuan keguruan, dan pemilikan keterampilan serta kemampuan sebagai guru dalam melaksanakan tugasnya.⁷ Selain itu kompetensi juga diartikan sebagai pemilikan keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang. Dalam menjalankan kewenangan profesionalnya seorang guru

dituntut memiliki kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.⁸

Kompetensi guru dibagi menjadi tiga yakni: (1) Kompetensi individual, (2) profesional dan (3) sosial.⁹ Sahertian dkk juga membagi menjadi tiga yakni: (1) kompetensi pribadi, (2) kompetensi profesional, dan (3) kompetensi kemasyarakatan.¹⁰

Dari uraian di atas, maka dapat ditarik pemahaman bahwa kompetensi guru adalah pemilikan kewenangan, pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seorang guru. Kompetensi guru tersebut dibedakan menjadi kompetensi profesional, kompetensi individual/pribadi, dan kompetensi sosial/kemasyarakatan.

Yang dimaksud dengan memiliki kewenangan adalah memenuhi persyaratan baik secara administratif, persyaratan psikis, dan persyaratan fisik untuk menjadi seorang guru.¹¹ Sedangkan yang

⁶Piet Sahertian dan Ida Aleida Sahertian, *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Program Inservice Education* (Jakarta:Rineka Cipta, 1990), hal. 4

⁷ Djamarah, Syiful Bakri, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya, Usaha Nasional, 1994), hal. 34

⁸ Muhibuddin Syah, *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1995), hal. 230

⁹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Manusiawi* (Jakarta: Rineka cipta, 1990), hal. 239

¹⁰ Piet Sahertian dan Ida Aleida Sahertian, *op.cit.*, hal.6

¹¹ Sudirman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Guru dan Calon Guru*, (Jakarta PT.Raja Grafindo Persada, Cetakan 5, 1994), hal. 124-125

dimaksud dengan kemampuan adalah daya tangkap, pemahaman, penghayatan serta keterampilan yang diperlihatkan oleh seseorang.¹² Sementara itu yang dimaksud dengan pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui dan merupakan khasanah mental yang secara langsung maupun tak langsung memperkaya kehidupan manusia.¹³

Jadi, kompetensi guru Pendidikan Agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kewenangan, pengetahuan, dan kemampuan yang dimiliki oleh Guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar di SMP.

2. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional guru adalah kemampuan dalam penguasaan akademik yang diajarkan sekaligus kemampuan mengajarkannya.¹⁴ Sedangkan sumber lain mengartikan kompetensi profesional dengan pengetahuan yang luas dan dalam tentang bidang studi yang

akan diajarkannya serta penguasaan metodologis.¹⁵

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI telah menetapkan 10 kompetensi guru, kesepuluh kompetensi tersebut adalah:

- 1) Menguasai bahan meliputi:
 - a) Menguasai bidang studi dalam kurikulum sekolah.
 - b) Menguasai bahan pengayaan/penunjang bidang studi
- 2) Mengelola program belajar mengajar, meliputi:
 - a) Merumuskan tujuan instruksional
 - b) Mengenal dan dapat menggunakan prosedur instruksional yang tepat
 - c) Melaksanakan program belajar mengajar
 - d) Mengenal kemampuan anak didik.
- 3) Mengelola kelas, meliputi:
 - a) Mengatur tata ruang kelas untuk pelajaran.
 - b) Menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi.

¹² Tresna Sastrawijaya, *Pross Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Depdikbud-P2LPTK, 1998), hal. 16

¹³ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar* (Jakarta: Pusataka Sinar Harapan, 1995), hal. 24

¹⁴ Piet Sahertian dan Ida Aleida Sahertian, *op. cit.*

¹⁵ Arikunto, *op. cit.*

- 4) Penggunaan media atau sumber, meliputi:
 - a) Mengenal, memilih, dan menggunakan media.
 - b) Membuat alat bantu pengajaran yang sederhana.
 - c) Menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar.
 - d) Menggunakan *micro teaching* untuk program pengenalan lapangan.
- 5) Menguasai landasan-landasan kependidikan.
- 6) Mengelola interaksi belajar mengajar.
- 7) Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pelajaran.
- 8) Mengenal fungsi layanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah meliputi:
 - a) Mengenal fungsi dan layanan program bimbingan dan penyuluhan.
 - b) Menyelenggarakan layanan bimbingan dan penyuluhan.
- 9) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.

- 10) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.¹⁶

Berangkat dari uraian di atas maka kompetensi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemilikan wewenang, pengetahuan, dan kemampuan seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan kesepuluh kompetensi tersebut.

3. Kompetensi individual

Kompetensi individual adalah kemampuan guru untuk memiliki sikap dan kepribadian yang mantap, yang patut diteladani.¹⁷ Sukmadinata merinci kompetensi individual menjadi tiga, yakni: (a) penampilan sikap positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan; (b) pemahaman, penghayatan, dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dimiliki guru; (c) penampilan sebagai upaya untuk menjadikan dirinya sebagai anutan dan teladan bagi para siswanya.¹⁸

¹⁶ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta, Rineka Cipta, 1997, hal: 4-5.

¹⁷ Arikunto, *op. cit.*, hal.239

¹⁸ Sukmadinata, Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek* (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2000), hal.192

Jadi, kompetensi individual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kepemilikan wewenang, pengetahuan, dan sikap seorang guru Pendidikan Agama Islam sebagai pribadi yang mantap dan positif yang patut diteladani.

4. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan para siswa, guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha, anggota masyarakat di lingkungannya.¹⁹ Sukmadinata memaknai kompetensi sosial sebagai kemampuan menyesuaikan diri dengan tuntutan kerja dan lingkungan sekitar.²⁰ Dari dua definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan untuk berhubungan dengan siswa, guru, pegawai tata usaha, kepala sekolah dan, masyarakat.

Dengan demikian kompetensi sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kepemilikan wewenang, pengetahuan, dan kemampuan seorang guru Pendidikan Agama Islam untuk berhubungan dengan siswa, sesama guru, pegawai tata usaha, kepala

sekolah, keluarga, serta masyarakat di lingkungan sekolah dan tempat tinggalnya.

E. Definisi Operasional

1. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional guru secara operasional merupakan skor total yang diperoleh guru dari hasil pengisian instrumen mengenai kompetensi profesional. Dimensinya adalah: (a) pengetahuan tentang bahan ajar (b) pengetahuan tentang pengelolaan proses belajar-mengajar, (c) pengetahuan tentang evaluasi dan pengukuran (d) pengembangan kurikulum

2. Kompetensi individual

Kompetensi individual guru secara operasional merupakan skor total yang diperoleh guru Pendidikan Agama Islam pada SMP dari hasil pengisian instrumen kompetensi individual guru. Dimensinya adalah: (1) kepemilikan minat yang tinggi terhadap profesi, (2) Sikap positif terhadap profesi, (3) Motivasi berprestasi, (4) keteladanan.

¹⁹ Arikunto, *op. cit.*

²⁰ Sukmadinata, *op. cit.*

3. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial guru secara operasional merupakan skor total yang diperoleh dari hasil pengisian instrumen kompetensi sosial guru. Dimensinya adalah: (a) kemampuan berhubungan dengan siswa, (b) guru, (c) pegawai tata usaha, (d) kepala sekolah, (e) masyarakat di lingkungan sekolah, (f) anggota keluarga dan, (g) masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya.

F. Kisi-kisi

1 Kompetensi profesional

Tabel 1:
Kisi-kisi Penguasaan Materi Pendidikan Agama Islam (PMPAI)

No	Materi	No. Butir	f	%
1	Akidah	1,2,3,4,5,6,7,8	8	17
2	Ibadah	7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17,18,19	13	28
3	Muamalat	19,20,21,22,23,24,25,26,27,28,29,30,31,32	14	31
4	Akhlak	33,34,35,36,37,38,39,40,41,42,43,44,45	13	28
Jumlah			45	100

Tabel 2:
Kisi-kisi PPBM

NO	Dimensi	No. butir	f	%
1.	Persiapan	1,2,3,4,5,6,8,9,10,11,13,18,19,28	14	47
2.	Pendahuluan	7,12,20,21,26,29,30	7	23
3.	Penyajian	14,15,16,17,22,23	6	20
4.	Penutup	24,25,27	3	10
Jumlah			30	100

Tabel 3:
Kisi-kisi Pengukuran dan Evaluasi

No.	Dimensi	No.butir	f	%
1.	Pengukuran	31,36,38,40,41,46	6	30
2.	Evaluasi	33,34,39,42,47,48,49,50	8	40
3.	Teknis tes	32,35,37,43,44,45	6	30
Jumlah			20	100

Tabel 4:
Kisi-kisi Pengetahuan tentang Pengembangan Kurikulum

No	Dimensi	No. butir	f	%
1.	Pengertian kurikulum dan istilah yang Terkait	51,52,53,54,60	5	25
2.	Menyeleksi dan merumuskan tujuan pembelajaran	56,57	2	10
3.	Memilih materi dan pengalaman belajar	55,64,67	3	15
4	Evaluasi kurikulum	58,59,70	3	15
5	Konsep kurikulum berbasis kompetensi	61,62,63	3	15
6	Analisis Kurikulum	65,66,68,69	4	20
Jumlah			20	100

2. Kompetensi individual

Tabel 5:
Kisi-Kisi Kompetensi Individual GPAI

No.	Dimensi	No. butir	f	%
1.	Minat	1,2,3,4,5,6,7,10,18,38	11	22
2.	Sikap	11,12,14,17,19	5	10
3.	Motivasi	9,13,15,16,20,21,22,23,24,25,26,27,28,30,31,32,33,38	18	36
4.	Keteladanan	34,35,36,37,39,40,41,42,43,44,45,46,47,48,49,50	16	32
Jumlah			50	100

3. Kompetensi sosial

Tabel 6:
Kisi-kisi Kompetensi Sosial GPAI

No	Dimensi	No. butir	f	%
1.	Hubungan dengan warga sekolah	51,52,53,54,55,56,57,58,59, 60,61,62,62,64,70,79,80,87, 88,89	20	50
2.	Hubungan dengan masyarakat di sekitar sekolah	65,66,67,68,69	5	12,5
3	Hubungan dengan masyarakat di sekitar tempat tinggal	71,72,73,74,75,76,77,78	8	20
4.	Hubungan dengan keluarga	81,82,83,84,85,86,90	7	17,5
Jumlah			40	100

II

A Disain Penelitian

Desain penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan suatu kenyataan atau informasi tentang kompetensi guru agama sebagaimana adanya. Kompetensi guru agama tersebut dipelajari secara tersendiri tanpa dikaitkan secara inferensial dengan variabel yang lain. Deskripsi tentang kompetensi ini diharapkan akan menambah pemahaman kita tentang kompetensi guru agama.²¹

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di delapan kota pada delapan propinsi, yakni: Bandung, Surabaya, Makassar, Medan, Yogyakarta, Mataram, Pontianak dan Padang. Adapun waktu pelaksanaan penelitian sejak menyusun disain sampai dengan menyusun laporan penelitian dimulai pada awal bulan Mei-Desember 2004.

²¹ Lebih jauh tentang desain penelitian kuantitatif dapat dibaca pada buku Dasar-dasar Metodologi Kuantitatif dalam Pendidikan, yang ditulis oleh Ibnu Hadjar, penerbit Raja Grafindo Persada.

C. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah kompetensi guru Pendidikan Agama Islam, selanjutnya dirinci menjadi tiga subvariabel, yakni: (1) Kompetensi profesional (penguasaan materi pelajaran, pengetahuan pengelolaan proses belajar-mengajar, pengetahuan tentang evaluasi dan pengukuran, pengetahuan tentang pengembangan kurikulum dan kemampuan menulis ayat Al-Qur'an. (2) Kompetensi individual, dan (3) Kompetensi sosial.

D. Populasi

Dalam penelitian ini tidak ada pemilihan subyek atau sampel, karena semua guru pendidikan agama Islam dijadikan responden, sehingga populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru pendidikan agama Islam pada SMP Negeri, pada delapan kota besar di delapan provinsi.

Model penelitian ini dipilih karena dalam penelitian ini hasilnya hanya akan diberlakukan pada daerah penelitian saja, dan tidak ada maksud untuk menggeneralisasikan secara lebih luas. Walaupun demikian ada frame populasi yang dimaksudkan untuk memperoleh data yang

layak. Frame populasi tersebut adalah: (1) Guru berstatus pegawai negeri, (2) Masa kerja sebagai guru minimal satu tahun, dan (3) Pendidikan minimal D2.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak tiga paket. Paket pertama PMPAI, berupa tes sebanyak 45 butir untuk mengumpulkan data tentang penguasaan materi PAI. Paket kedua berupa tes sebanyak 70 butir untuk mengumpulkan data tentang pengetahuan guru yang berkaitan dengan (1) pengelolaan proses belajar mengajar sebanyak 30 butir, (2) evaluasi dan pengukuran sebanyak 20 butir (3) pengetahuan pengembangan kurikulum sebanyak 20 butir, (4) tes kemampuan menulis ayat Al-Qur'an, Surat Al-'Alaq. Paket ketiga, berupa kuesioner sebanyak 90 butir yang terdiri dari: (1) kuesioner tentang kompetensi individual sebanyak 50 butir dan (2) kuesioner tentang kompetensi sosial sebanyak 40 butir. Semua instrumen tersebut dikembangkan dan disusun berdasarkan kerangka teoretis.

F. Kalibrasi Instrumen

1. Validasi

Validitas berasal dari kata *validity* yang berarti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu alat ukur dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukur secara tepat, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dan tujuan pengukuran. Dalam penelitian ini instrumen divalidasi dari sisi: (1) validitas isi, (2) validitas konstruk dan, (3) validitas empiris.

Validitas isi suatu tes permasalahan seberapa jauh suatu alat tes mengukur tingkat penguasaan terhadap isi atau materi tertentu yang seharusnya dikuasai oleh responden. Untuk mengetahui alat tes tersebut valid atau tidak dilakukan melalui kisi-kisi instrumen untuk memastikan bahwa butir-butir instrumen sudah mewakili keseluruhan konten yang seharusnya dikuasai oleh responden secara proporsional.

Validitas konstruk yang dimaksud dalam penelitian ini adalah validitas yang permasalahan seberapa jauh butir-butir alat ukur mampu mengukur apa yang benar-

benar hendak diukur, sesuai dengan konsep khusus atau definisi konseptual yang telah ditetapkan. Untuk menentukan validitas konstruk dilakukan dengan telaah teoretis dari suatu konsep dalam sebuah variable yang hendak diukur, sejak dari perumusan konstruk, penetapan dimensi, indikator sampai penulisan butir-butir soal.

Validitas empiris ditentukan berdasarkan kriteria baik kriteria internal maupun eksternal. Dalam penelitian ini validasi empiris yang dilakukan hanya validitas internal. validitas internal seringkali juga disebut validitas butir. Kriteria validitas butir adalah instrumen itu sendiri. Dengan kata lain validitas internal diperlihatkan oleh seberapa jauh hasil ukur butir konsisten dengan hasil ukur secara keseluruhan. Validitas butir tercermin pada besaran koefisien korelasi antara skor butir dan skor total sebuah instrumen. Bila koefisien korelasi antara skor butir dengan skor total positif dan signifikan maka butir tersebut dapat dianggap valid berdasarkan ukuran validitas internal.

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan adalah data kontinum dan data dikotom. Untuk data kontinum validasi internal dilakukan

dengan teknik korelasi product moment. Sedangkan untuk data dikotom maka teknik korelasi biserial yang digunakan.

2. Reliabilitas

Reliabilitas dibedakan menjadi dua: (1) Reliabilitas konsistensi tanggapan dan, (2) Reliabilitas konsistensi gabungan item. Dalam penelitian ini teknik penghitungan reliabilitas yang dilakukan adalah reliabilitas konsistensi gabungan item. Reliabilitas konsistensi gabungan item dapat dihitung dengan rumus: (1) KR 20. (2) Rumus Alpha Cronbach. Alpha Cronbach digunakan untuk menghitung reliabilitas instrumen yang datanya kontinum, sedangkan KR 20 digunakan untuk menghitung tingkat reliabilitas instrumen yang datanya bersifat dikotomi.

G. Teknik Analisis Data

Sebelum dilakukan sekoring terhadap instrumen yang telah diisi oleh responden, pertama kali yang dilakukan adalah pemeriksaan terhadap kelengkapan pengisian instrumen. Untuk instrumen tes yang sekornya dikotomis, butir soal yang dijawab benar diberi skor satu,

butir soal yang dijawab salah, diberi skor nol. Kemudian skor tersebut dijumlahkan menjadi skor total untuk setiap responden. Sedangkan untuk kuesioner yang skornya kontinum, masing masing butir skornya antara 1 sampai 5. Skor masing-masing butir kemudian dijumlahkan menjadi skor total untuk setiap responden. Setelah skor masing-masing responden diperoleh, baru dilakukan perhitungan lebih lanjut.

III

Agar dapat ditafsirkan secara kualitatif, maka perlu ditetapkan katagorisasi skor menjadi:

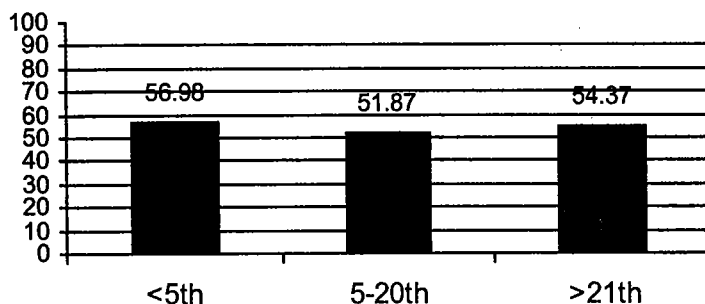
Skor	= 85 – 100	= A (sangat baik)
Skor	= 70 – 84	= B (baik)
Skor	= 60 – 69	= C (sedang)
Skor	= < 60	= D (kurang)

Dari hasil penelitian dihasilkan skor kompetensi guru pendidikan agama Islam sebagaimana tabel dan grafik berikut:

Tabel 7:
Rerata skor kompetensi GPAI SMP

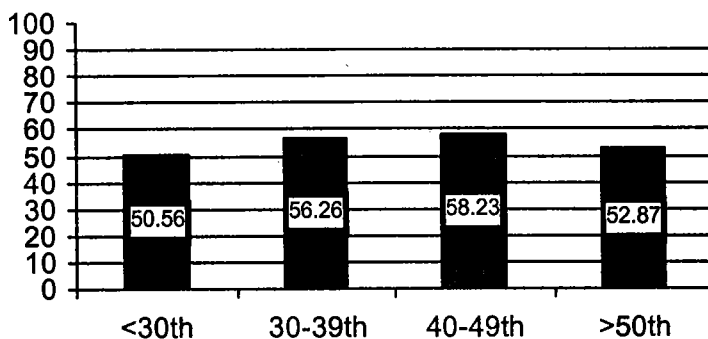
Kompetensi	Profesional					Individual	Sosial
	PMPAI	MQr	PPBM	PE	PK		
Mean	74.00	77.84	55.79	48.24	49.68	70.78	72.18
Median	75.56	88.00	56.67	50	50	70.00	75.00
Mode	77.78	92.00	50	50	40	80.00	80.00
Standar deviasi	10.76	27.60	12.59	17.57	17.02	7.87	11.07
Minimum	37.78	00	26.67	15	10	55.60	28.00
Maximum	100.00	100.0	100.0	80.00	100.0	90.00	90.00

Grafik rerata skor PPBM menurut masa kerja



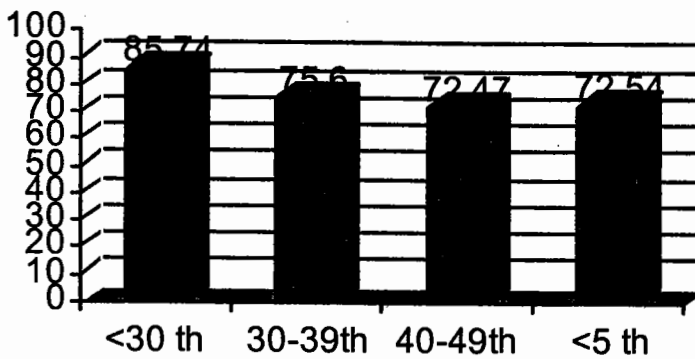
$F_{\text{tabel}} 3.574$. $F_{\text{hitung}} 3.02 = \text{signifikan}$

Grafik rerata skor PPBM menurut usia



$F_{\text{hitung}} 3.553$. $F_{\text{tabel}} 2.62 = \text{signifikan}$

Grafik rerata skor PMPAI menurut usia



$F_{hitung} 6.982. F_{tabel} 2.62 = signifikan$

1. Kompetensi Profesional

a. Penguasaan Materi Pendidikan Agama Islam

Dengan melihat tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat penguasaan materi pelajaran guru PAI pada delapan kota termasuk dalam kategori baik, dengan rerata skor 74.00. Walaupun sudah masuk ke dalam katagori baik, tetapi masih perlu ditingkatkan. Apalagi uji kompetensi yang dilakukan saat ini hanya mengukur penguasaan bahan minimal, dalam arti bahan ajar untuk tingkat SMP sebagaimana yang ditetapkan dalam garis besar program pengajaran (GBPP), tanpa mengukur seberapa baik penguasaan guru terhadap bahan pengayaan yang dimilikinya.

Penguasaan terhadap materi tersebut merupakan sesuatu yang sangat penting, karena sebelum tampil di depan kelas guru harus menguasai bahan, sekaligus bahan-bahan apa yang dapat mendukung jalannya proses belajar mengajar. Dengan modal penguasaan bahan yang baik, maka guru akan dapat menyampaikan materi pelajaran secara sistematis dan dinamis. Dalam hal ini yang dimaksud menguasai bahan bagi seorang guru, mengandung dua lingkup penguasaan materi, yakni: a) menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah. b) menguasai bahan pengayaan/penunjang.

Selain itu guru juga harus memiliki kemampuan memahami alam pikiran dan perasaan siswa, dan bersedia untuk menerima seada-

nya, sekaligus bersikap mendekati siswa secara kritis. Ada kemampuan-kemampuan yang belum dimiliki siswa dan mereka harus dibantu untuk memperolehnya, bahkan ada kekurangan dalam bersikap dan cara bertindak siswa yang harus diperbaiki. Kepribadian guru agama seolah-olah terbelah menjadi dua bagian, di satu pihak bersifat empatik, di lain pihak persikap kritis terhadap anak didiknya.

Untuk meningkatkan kemampuan ini guru dituntut untuk tidak berhenti belajar, membaca dan berlatih, karena ilmu pengetahuan berkembang dan terus berkembang, tidak pernah berhenti.

b. Kemampuan menulis ayat Al-Quran

Dari tabel di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa rata-rata kemampuan guru dalam menulis ayat termasuk dalam kategori baik (B), dengan skor 77.84. Data lebih rinci menunjukkan bahwa guru PAI SMP yang dapat menulis ayat dengan benar dengan skor 100, hanya berjumlah 16 orang (6%) orang, sebaliknya guru yang mendapatkan skor nol sebanyak 25 orang guru, setara dengan 9% dari populasi.

c. Pengetahuan PBM, PE, dan PK

Pengetahuan guru agama tentang "*pengelolaan proses belajar mengajar (PPBM)*" nilainya lebih rendah dibanding dengan PMPAI, yakni 55,79. Sementara rerata skor untuk PE adalah 48,24, dan untuk PK skor reratanya 49,68, ketiga aspek tersebut termasuk pada kategori kurang dengan sebutan D. Ada persamaan yang mendasar dalam semua kurikulum (baik tahun 1975, 1994, dan KBK) yakni perlunya menggunakan metode pembelajaran yang varetif. Selama ini pandangan guru bahwa mengajar itu sama dengan mengisi botol kosong, sehingga metodenya ceramah. Banyak guru yang tidak terlatih dalam menggunakan metode yang varetif. Agar pendidikan agama berhasil maka perlu ditekankan perlunya perubahan dalam proses pembelajaran. Sekolah adalah agen perubahan, tetapi pada satu sisi guru justru lamban untuk berubah. Karena sifat lamban guru dalam berubah.

Evaluasi adalah sebagai alat untuk mengukur sejauh mana tujuan pengajaran telah dicapai. Guru secara ideal sebaiknya memperoleh nilai minimal 85. Alasannya antara

lain karena evaluasi pembelajaran adalah suatu cara untuk mengetahui hasil dari kegiatan belajar mengajar dan untuk mengumpulkan informasi yang terkait dengan kegiatan belajar mengajar yang telah dilakukan. Pengetahuan GPAI tentang evaluasi dan pengukuran yang rendah akan berdampak pada tujuan pembelajaran yang dilaksanakan guru tidak akan terukur dengan tepat.

Guru agama juga harus menguasai dengan baik pengetahuan dan sekaligus keterampilan dalam melakukan evaluasi. Kemampuan ini senantiasa diperlukan supaya guru senantiasa dapat mendeteksi dan mengetahui dengan tepat kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran, serta dapat mengetahui dengan tepat tingkat pencapaian peserta didik, sebagai indikator dari pencapaian tujuan pendidikan sekaligus sebagai indikator dari tingkat keberhasilan dalam melaksanakan tugasnya. Apabila guru tidak menguasai pengetahuan dan teknik evaluasi dengan baik, maka dalam melakukan pengukuran hasil yang diperoleh tidak tepat dan bahkan dapat menyesatkan. Misalnya siswa yang tidak menguasai materi mendapat skor tinggi sementara siswa yang menguasai materi dengan baik

mendapat skor rendah. Selanjutnya, dalam proses evaluasi, karena data/informasi yang dijadikan sebagai dasar pertimbangan tidak tepat, maka keputusan-keputusan yang diambil juga tidak tepat.

Pengetahuan guru tentang pengembangan kurikulum masih rendah dengan skor rerata 49,68. Ini menunjukkan bahwa guru dalam mengajar kurang memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. Padahal kurikulum merupakan landasan dan patokan untuk melaksanakan proses belajar mengajar. Jika guru tidak memperhatikan kurikulum maka tentu saja proses belajar mengajar kurang optimal, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran tidak akan tercapai.

Sementara guru yang masa kerjanya kurang dari lima tahun skor PMPAI nya lebih tinggi dibandingkan dengan guru yang memiliki masa kerja lebih dari lima tahun. Perbedaan tersebut secara statistik adalah signifikan. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil perhitungan diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 4.111 sementara untuk F_{tabel} (0.05; 2; 275) diperoleh angka sebesar 3.02. Karena F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} berarti perbedaan skor rerata tersebut signifikan. Hal yang sama juga terjadi pada penguasaan guru

terhadap pengetahuan pengelolaan proses belajar mengajar dan pengetahuan guru tentang kurikulum.

2. Kompetensi Individual

Kompetensi individual guru di delapan kota tersebut termasuk kategori baik (B) dengan rerata skor 70,78. Hal ini menunjukkan bahwa guru cukup mempunyai komitmen yang baik terhadap tugasnya, serta mencerminkan adanya sikap kepribadian yang mantap, dan patut diteladani. Guru dalam ajaran Islam adalah teladan yang harus ditiru. Karena alasan inilah maka sebaiknya guru agama Islam diwajibkan untuk memenuhi syarat bukan saja sebagai orang yang pandai tapi juga orang yang berbudi, orang yang beriman yang perbuatannya sendiri dapat memberikan pengaruh pada jiwa anak didiknya. Bukan hanya apa yang diajarkannya saja yang penting, tetapi apa yang dia lakukan, cara dia membawa diri, sikapnya di dalam dan di luar kelas, semuanya diharapkan sesuai dengan ajaran Islam.

Guru pendidikan agama Islam seharusnya orang yang sangat mematuhi Islam, bukan hanya dalam penampilannya saja, tetapi juga dalam batinnya. Dia haruslah orang yang baik, saleh, luwes dalam

pergaulan, suka humor, mampu menyelami alam pikiran dan perasaan anak didik, peka terhadap tuntutan keadilan, mampu berorganisasi, kreatif dan rela membantu orang lain. Guru berperan sekali dalam keseluruhan proses belajar mengajar di dalam kelas. Siswa mengharapkan banyak sekali dari guru. Bila harapan itu dipenuhi, siswa akan merasa puas, bila tidak siswa akan merasa kecewa. Guru sendiri menyadari peranan yang dipegangnya dalam pertemuan dengan siswa berperan sebagai guru mengandung tantangan, karena di satu pihak guru harus ramah, sabar, menunjukkan pengertian, memberikan kepercayaan dan menciptakan suasana aman, di lain pihak guru agama harus memberikan tugas mendorong siswa untuk mencapai tujuan, mengadakan koreksi, menegur dan menilai.

3. Kompetensi Sosial

Untuk kompetensi sosial guru di delapan kota tergolong baik (B), dengan rerata skor 72,18. Artinya guru Pendidikan Agama Islam mampu berkomunikasi dan bekerja sama dengan warga sekolah, masyarakat di lingkungan sekolah dan tempat tinggalnya. Guru agama adalah salah satu komponen

manusiawi dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu guru agama merupakan salah satu unsure yang berperan dan menempatkan diri sebagai tenaga profesional. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru agama terletak tanggungjawab untuk membawa para siswanya menjadi pemeluk Islam yang kafah.

Ada dua hal yang menjadi sebab kurang optimalnya keberhasilan pendidikan agama. Pertama, karena pengajaran agama dilakukan secara simbolik ritualistik. Agama diperlakukan sebagai kumpulan simbol-simbol yang harus di ajarkan kepada murid dan diulang-ulang tanpa memikirkan kolerasi antara simbol-simbol agama dengan realitas yang ada dalam masyarakat. Dalam hal pemikiran, para siswa kerap di bombardir dengan serangkaian norma legalistik berdasarkan aturan-aturan fiqih. Kedua, pendidikan agama mengabaikan syarat dasar pendidikan yang mencakup tiga komponen; intelektual, emosional, dan psikomotorik.

Berangkat dari uraian di atas, dapat disarankan:

1. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru pendidikan agama Islam dalam bidang proses belajar mengajar (PBM), pengukuran dan evaluasi (PE), serta pengembangan kurikulum.
2. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan GPAI dalam pengukuran dan evaluasi serta pengembangan kurikulum tersebut dapat dilakukan melalui: (a) Pendidikan dan Pelatihan. (b) Meningkatkan peran lembaga musyawarah guru mata pelajaran (MGMP). (c) Meningkatkan peran lembaga kelompok kerja guru (KKG).
3. Pendidikan dan pelatihan bagi GPAI SMP tersebut hendaknya dilakukan secara rutin dalam jangka waktu tertentu guna penyegaran pengetahuan dan keterampilan mereka.
4. Pemberian kesempatan kepada GPAI untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan relevan dengan bidang tugasnya, mengingat semakin tinggi tingkat pendidikannya semakin baik tingkat kompetensinya.
5. Perekrutan calon GPAI perlu juga diseleksi dari sisi kemampuan proses belajar mengajar, pengukuran dan evaluasi, serta pengembangan kurikulum, dan baca tulis Al-Quran.

SUMBER BACAAN

Djamarah, Syiful Bakri, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya, Usaha Nasional, 1994).

Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar* (Jakarta: Pusataka Sinar Harapan, 1995).

Muhibuddin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1995).

Piet Sahertian dan Ida Aleida Sahertian, *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Program Inservice Education* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990).

Qowaid, MA. Dkk, *Profil Guru Pendidikan Agama Di Sekolah Umum*, (Jakarta: Puslitang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Balitbang Agama dan Diklat Keagamaan, 2003).

Sudirman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Calon Guru dan Calon Guru*, (Jakarta PTRaja Grafindo Persada, Cetakan 5, 1994).

Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Manusiawi* (Jakarta: Rineka cipta, 1990).

Sukmadinata, Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek* (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2000).

Supriyoko, *Pendidikan Tanpa Gonta-ganti*, Kompas, Selasa, 9 Juli 2002.

Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta, Rineka Cipta, 1997.

Tengku Ramli Zakaria, "Kompetensi Profesionalisme Guru dan Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan", Makalah, 24 -12- 2004.

Aresna Sastrawijaya, *Pross Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Depdikbud-P2LPTK, 1998), hal. 16

Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas.